

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hamdani Bakran Adz-Dzaky

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap Hamdani yaitu Muhammad Hamdani bin Bakran Adz- Dzakiey. Hamdani Bakran Adz-Dzaky merupakan anak dari Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey. Lahir di Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 3 Mei 1960. Hamdani mempunyai seorang istri yang bernama Risty Bulqis. Hamdani mempunyai 3 orang anak yang bernama Fikri Adz-Dzakiey, Habib Adz-Dzakiey, dan Vivit Adz-Dzakiey. Hamdani dikenal sebagai guru spiritual. Hamdani juga secara otodidak mempelajari Psikologi Psikodiagnostik dan psikoterapi berdasarkan ajaran Islam melalui pendekatan sufistik. Nama Hamdani Bakran mulai terkenal sebagai guru spiritual muda dan mengikuti jejak ayahnya.¹

Setelah lulus sarjana Hamdani aktif mengajar diberbagai sekolah Islam di Yogyakarta. Namun kini Hamdani Bakran Adz-Dzaky lebih memfokuskan untuk membina Pondok Pesantrennya yaitu Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien di Babadan, Purmowartini, Kalasan, Sleman, sekaligus menjadi Konsultan permasalahan spiritual dan juga menjadi dosen. Hamdani juga disebut sebagai musik para sufi karena menyukai musik jazz.²

Pendidikan ruhani bukan pembelajaran teoritis yang dapat diperoleh dari pembacaan terhadap berbagai buku. Pendidikan ruhani adalah bagian dari “mengalami”, terhadap

¹M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), Cet. Kedua, h. 185

²Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi Kenabian: Memahami eksistensi Jiwa (Nafs)*, (Yogyakarta: Daristy, 2008), h.522

pengalaman keagamaan, pada dasarnya diberikan dari usia yang sangat dini. Diantara hal ringan dan mendasar yang menurut Hamdani merupakan proses awal dalam memasuki alam ketuhanan dan hakikat, yaitu berupa ketaatan kepada orangtua. Hamdani mengatakan bahwa: “Sejak kecil, Hamdani selalu ditanamkan oleh guru-guru ruhani, bahwa ketaatan kepada kedua orang tua merupakan pintu memasuki alam ketuhanan yang nyata. Para guru Hamdani tersebut selalu berpesan: “Wahai ananda, janganlah engkau menyakiti hati kedua orang tuamu, janganlah engkau berkata “tidak” terhadap apa yang mereka katakan, dan berprasangka baiklah kepada mereka berdua”.

2. Latar Belakang Pendidikan

Hamdani mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar (SD) selesai sampai pada tahun 1972 di Balikpapan, pendidikan menengah (SMP) dijalani selama 6 tahun dan selesai pada tahun 1978 di kota kelahirannya di Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur, selanjutnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) selesai pada tahun 1983 DI Kota Yogyakarta. Kemudian Hamdani melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Kota Yogyakarta, akan tetapi tidak selesai hanya satu semester pada tahun 1983 dan lulus pada tahun 1987 di Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga.³

Meski pendidikannya secara formal hanya sampai jenjang strata satu, dan tidak terkait secara langsung dengan ilmu kejiwaan (psikologi), namun secara otodidak Hamdani mendalami dengan penuh keseriusan bidang kejiwaan, khususnya psikodiagnostik dan psikoterapi berdasarkan ajaran kejiwaan Islam.⁴ Hamdani menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh para ilmuwan muslim dahulu yaitu dengan bertemu langsung (*talaqqi*) kepada sang guru besar dan meminta pelajaran ilmu darinya. Dalam hal ini, Hamdani sangat

³ *Ibid*, h.185

⁴ *Op,cit.* h.511

beruntung dengan kondisi Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang melimpah dengan para pakar pada bidang ilmu.

Pendidikan non formalnya dalam hal spiritualnya didapatkan dari ayahandanya yang bernama Tuan Guru Bakran Adz-Dzaky bin Abdul Karim Al-Banjari, juga belajar dengan ayah mertuanya yang bernama Tuan Guru Al-Hajj Rusdi bin Muchtar Al-Banjary, Sayyid Abdurrahman As-Segaff dari Bantul Kota Yogyakarta, Hasan Asykari yang lebih dikenal dengan Mbah Maghli dari Kota Magelang, Tuan Guru Yahya Khalil dari Lombok Timur Kota Mataram, Syaikh Romadlon As-Somaliy di Provinsi di Kalimantan Barat, dan Idham Khalid dari Kota Jakarta.⁵

3. Karir Hamdani Bakran Adz-Dzaky

a. Kyai di Pesantren

Hamdani merupakan merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, yang berada di Babadan, Purmowartini, Kalasan, Sleman. Hamdani juga mempunyai seorang istri yang satu visi dengan Hamdani sehingga sangat membantu perkembangan spiritualnya. Istrinya yang bernama Risty Bulqis turut memberikan kontribusi dalam upaya mengarungi samudra kehidupan spiritual yang beliau jalani.⁶

b. Dosen

Hamdani pernah menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Fakultas Agama Islam Muhammadiyah di Klaten, dengan lingkungan kelompok sosial yang sejajar dengan masyarakat sekitar maupun kelompok sosial yang tidak sejajar dengan

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustakja Baru, 2001) cet.1, h. 511

⁶Zainal Abidin, *Psikologi Prophetik dalam Kacamata Filsafat Ilmu (Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), h. 41

masyarakat serta memahami, mengambil manfaat dan hikmah dari berbagai persoalan hidup.⁷

Hamdani juga pernah menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Psikologi di Universitas Islam Indonesia, Magister Profesi Fakultas Psikologi di UII Yogyakarta, Fakultas agama Islam dan Ekonomi di Universitas Cokroaminoto. Saat ini Hamdani sudah tidak lagi mengajar di beberapa perguruan tinggi, melainkan hanya fokus di Pesantren yang diasuhnya. Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yaitu Psikoterapi Islam yang berbasis *prophetic* teori dan prakteknya.⁸

c. Konsultan Spiritual

Dengan bekal pengalaman dibidang tasawuf, Hamdani mendapatkan tempat di dalam kursus keilmuan psikologi di Indonesia. Selain profesi utamanya sebagai pengasuh pada Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan, Purwomartini, Kalasan, Sleman Yogyakarta, Hamdani juga pernah aktif sebagai konsultan Pusat Psikologi Terapi Fakultas Psikologi di UII Yogyakarta.

Bermula dari lahan sekitar 2.000 m², di sekitar dusun kecil, sebelah timur kota Yogyakarta, Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien memulai langkah pertamanya pada tanggal 19 September 1991, ratusan penduduk di sekitar Desa Purwomartani, Kalasan, menyaksikan peletakan batu pertama pendirian Pondok Pesantren Raudhatul

⁷ *Ibid.*, h. 42

⁸ Zainal Abidin, *Op. Cit.*, h. 42

Muttaqien, yang secara simbolik dilakukan oleh GBPH Djojokusumo, mewakili Sri Sultan Hamengku Buwono X.⁹

Beberapa tahun terakhir, Hamdani giat mengembangkan konsep kecerdasan kenabian dan psikologi kenabian dibawah *Center of Prophetic Intelligence*. Lembaga ini merupakan sebuah bidang kerja dibawah Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yang bertugas menjalankan program pendidikan pelatihan dan pengembangan mental moral spiritual dan sosial (*Personal Mastery*) umat yang berparadigma pada *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan kenabian) yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi.

d. Psikoterapis dan Konselor

Selain sebagai pengasuh pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Hamdani juga aktif mengajar dan Konsultan spiritual juga dikenal sebagai Psikoterapis dan Konselor, dalam buku beliau telah dijelaskan beberapa syarat-syarat untuk menjadi Konselor yaitu diantaranya dilihat dari beberapa aspek yaitu: aspek spiritualitas, aspek moralitas, aspek keilmuan dan kemampuan. Dari tiga aspek itu disimpulkan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky syarat-syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang Psikoterapis/Konselor adalah:¹⁰

- a. Adanya hubungan spiritual yang sangat dekat dengan Rabb-Nya, yang hal itu diperoleh melalui ketaatannya melaksanakan perintah-Nya menjauhi larangan-Nya
- b. Adanya kualitas moral atau akhlak Islami yang baik dan benar secara otomatis dari nurani bukan karena rekayasa dan tuntutan profesionalisme

⁹ Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Struktur Organisasi. h.4

¹⁰Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013),

- c. Adanya pendidikan yang cukup dan juga menguasai teori konseling, psikodiagnostik dan psikoterapi Islam maupun umum
- d. Adanya keahlian dan keterampilan dalam melakukan proses konseling, psikodiagnostik dan terapi dengan metode ilmiah, *prophetic* (kenabian) maupun normatif (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

e. Karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzaky

Karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzaky dikenal lebih banyak membahas tentang tasawuf dan psikologi. Salah satu karyanya yang sekarang menjadi bahasan dikalangan para pendidik yaitu *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian). Buku karya dari seorang pelaku tasawuf yang komprehensif ini disusun dengan formulasi teoritis yang bersifat intuitif-Ilahiah, nuansa praktis penulisannya sangat terasa dalam setiap lembarannya. Karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzaky, antara lain :

1. ***Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)***, buku ini dicetak oleh dua penerbit besar di Yogyakarta, yaitu penerbit Islamika yang menerbitkan pertama buku ini pada tahun 2005, kemudian penerbit Pustaka Al-Furqon yang mulai menerbitkan buku ini pada tahun 2006, sehingga buku ini laris terjual. Isi pokok buku ini adalah mengasah potensi-potensi kecerdasan kenabian yang ada dalam diri untuk menggapai cahaya Illahi. Buku ini terdiri atas empat belas bab, yang dapat dikelompokkan kedalam tiga tema besar, yaitu kesehatan ruhani, prinsip-prinsip keislaman, dan

prinsip-prinsip keimanan.¹¹

2. ***Psikoterapi & Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik***, diterbitkan pertama oleh penerbit Fajar Pustaka Baru di Yogyakarta pada tahun 2001. Buku ini menjelaskan teknik, fungsi dan tujuan konseling, psikoterapi dan psikodiagnostik dalam Islam. Indikasi adanya gangguan kejiwaan dan problematikanya serta indikasi jiwa yang sehat dalam konsep Islam.
3. ***Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Jiwa (Nafs)***, buku ini terdiri dari 6 seri, diterbitkan oleh Penerbit Daristy di Yogyakarta pada tahun 2006. Buku ini merupakan kelanjutan dari dua karyanya yang lebih dahulu terbit, yakni *Psikoterapi & Konseling Islam* dan *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, sebagai satu rangkaian yang akan mengantarkan pembaca untuk memahami serta mengenal hakikat dan citra diri, yang membahas tentang tingkatan-tingkatan jiwa (*nafs*) dan maqam jiwa manusia yang taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya maupun yang ingkar kepada-Nya.
4. ***Pendidikan Ketuhanan dalam Islam***, diterbitkan di Surakarta oleh penerbit Muhammadiyah University Press pada tahun 2001. Buku ini membahas tentang beberapa instrumen untuk memperoleh hakikat dan makrifat, suri tauladan dan kehidupan makrifat, serta pelaksanaan pendidikan ketuhanan.
5. ***Metode Bersahabat dengan Para Malaikat dan Berjumpa dengan Rasulullah***, terbit pada tahun 2007 di Yogyakarta oleh penerbit Pustaka Al-Furqon. Buku ini membahas dengan cerdas dan tuntas yang dilengkapi dengan cara salam, tabaruk dan shalawat untuk bisa menjalin persahabatan dengan para malaikat Allah SWT dan

¹¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 705

berjumpa dengan Rasulullah SAW.

6. *Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu*, diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Pustaka Al-Furqon di Yogyakarta. Buku ini memberikan eksplorasi yang begitu komprehensif terhadap makna shalat seorang muslim, sehingga shalat pada akhirnya mampu memacu kecerdasan batin dalam memahami pesan-pesan Allah SWT. dimuka bumi, juga memberikan eksplorasi mendalam tentang hakikat shalat lima waktu, hakikat adzan dan iqamah sebelum shalat, shalat-shalat sunnah penting yang menjadi penunjang shalat lima waktu, syarat-syarat sah shalat serta unsur-unsur shalat agar mencapai kesempurnaan.

7. *Metodologi Psikologi Islami*, diterbitkan di Bandung pada tahun 2000. Buku *Metodologi Psikologi Islami* merupakan rangkuman bersama pada simposium psikologi Islami.

8. *Wihdah As-Syuhud*, diterbitkan pada tahun 1989. Buku ini merupakan karya pertama Hamdani Bakran yang diterbitkan.¹²

¹²Ibid, h.706

B. Pembahasan

1. Konsep Gangguan Jiwa

A. Pengertian Gangguan Jiwa

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky gangguan jiwa merupakan perubahan yang dapat diketahui melalui sikap, perilaku, atau penampilannya dengan keadaan dimana seseorang yang melakukan penyimpangan tidak sesuai dengan tuntunan bimbingan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Gangguan jiwa adalah keadaan yang tidak normal, baik yang menyangkut fisik maupun mental. Ketidaknormalan tersebut tidak hanya disebabkan oleh sakit atau tidak berfungsinya bagian anggota tubuh, akan tetapi juga bisa disebabkan dari fisik.¹³

Gangguan jiwa merupakan salah satu gangguan mental yang dipengaruhi oleh tiga fungsi, yaitu pikiran, perasaan dan perilaku. sedangkan gangguan mental sendiri berhubungan dengan kondisiemosional, psikologis, serta kesejahteraan sosial. Orang yang terkena gangguan jiwa masih mengetahui dan merasakan kesulitan, juga kepribadiannya tidak jauh dengan realistis dan masih dalam alam yang nyata seperti pada umumnya.

Gangguan jiwa (*neurose*) pada awalnya diartikan sebagai ketidakberesan susunan syaraf, penyebab *neurose* tidak hanya ketidakberesan syaraf, akan tetapi juga ketidakberesan sikap, perilaku, atau aspek mental. *Neurose* dianggap sebagai suatu penyakit mental yang belum begitu mengkhawatirkan, karena baru masuk dalam kategori gangguan-gangguan, baik diakibatkan oleh susunan syaraf maupun kelainan perilaku, sikap, dan aspek mental lainnya.¹⁴

Gangguan jiwa merupakan psikologik atau pola perilaku yang ditunjukkan

¹³Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.124

¹⁴*Ibid*, h.125

pada manusia yang menyebabkan distress, menurunnya kualitas kehidupan dan disfungsi. Hal tersebut mencerminkan disfungsi psikologis, bukan sebagai akibat dari penyimpangan sosial maupun konflik dengan masyarakat.¹⁵

Gangguan jiwa merupakan pola perilaku, sindrom yang secara klinis bermakna berhubungan dengan penderitaan, distress dan menimbulkan lebih atau satu fungsi kehidupan manusia.¹⁶

Dari penjelasan gangguan jiwa diatas dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa merupakan ketidaksesuaian perilaku, mental, maupun sikap manusia yang dapat menimbulkan terganggunya susunan saraf, sehingga dapat menurunnya kualitas diri manusia akibat melakukan penyimpangan sosial di masyarakat hingga menderita stress.

B. Indikasi gangguan kejiwaan

Tanda-tanda kejiwaan yang sering dialami manusia menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky¹⁷, yaitu:

1. Pemarah

Sifat mudah marah yang dimiliki manusia sangat membahayakan jiwanya bahkan berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu Islam membimbing individu untuk menjauhkan dirinya dari sifat marah dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

2. Dendam kesumat

Dendam merupakan penyakit hati yang dapat mempengaruhi kejiwaan individu. Dendam yaitu sikap membalas dari rasa sakit hati yang telah dialami kepada orang yang telah menyakiti. Sifat dendam marah saling berkaian. Individu yang pemarah selalu

¹⁵ Gail. W. Stuart. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. (Jakarta: EGC, 2013). h. 15

¹⁶ Keliat. *Keperawatan kesehatan jiwa komunitas CMHN (basic course)*. Jakarta: EGC

¹⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Al-Manar, 2004), h. 335

diiringi dengan rasa dendam ingin membalas,, apabila dendamnya tak terbalas hatinya tidak tenang dan tidak gelisah.

3. Dengki

Dengki merupakan sikap tidak suka apabila orang lain mendapatkan kelebihan nikmat, kebaikan dengan mengupayakan kejahatan kepadanya supaya nikmat, kebaikan akan berpindah kepada dirinya dan juga dapat menjatuhkan orang lain dengan berbagai macam cara tanpa memperdulikan sebab akibat yang dilakukannya.

4. Takabbur

Takabbur merupakan sikap menonjolkan diri karena dirinya merasa memiliki banyak kelebihan dan menganggap orang lain memiliki kekurangan.

5. Riya'

Riya' merupakan sikap menampakkan diri untuk mendapatkan pujian dengan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang baik dimata Allah SWT dengan mengharapkan pujian dan sanjungan dari orang lain bukan dari ketulusan hatinya.¹⁸

6. Membanggakan diri sendiri (Ujub)

Membanggakan diri sendiri merupakan sikap besar hati karena merasa paling benar dan hebat. Orang yang memiliki sifat ujub tidak suka menerima saran atau kritik dari orang lain. Orang yang ujub selalu mengecilkan perasaan takutnya kepada Allah SWT dan memperbesar rasa kesombongan kepada-Nya.¹⁹

7. Berburuk sangka (Su'udzon)

Su'udzon merupakan sikap yang memiliki fikiran dan pendapat negatif kepada suatu masalah dan kondisi. Sebaiknya manusia menjauhkan fikirannya dari prasangka yang

¹⁸ Ali Usman, *Hadits Qudsi*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010). h. 68

¹⁹ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Terj. Hasan Abrori, (Pustaka Azzam, 2010), h. 166

buruk kepada Allah SWT, karena jika manusia selalu berburuk sangka, dapat mendatangkan dampak kehidupan yang buruk.

8. Was-was

Was-was merupakan bisikan-bisikan syaithan yang dapat merayu dan membujuk manusia untuk melakukan perbuatan kejahatan dan pengingkaran terhadap Allah SWT.²⁰

9. Pendusta (Kadzib)

Pendusta merupakan sikap yang suka berbicara berlebihan tidak sesuai dengan kenyataan. Apapun yang dikatakan itu hanya kebohongan bertujuan untuk menyebar fitnah dan berita dusta kepada orang lain.

10. Rakus dan serakah

Rakus dan serakah merupakan sikap berlebihan dalam hal duniawi, harta benda, dan lain sebagainya juga tidak memperdulikan apakah itu baik, halal ataupun haram. Oleh karena itu, manusia harus menjadikan dirinya memiliki sikap zuhud dan wara' yang merupakan kebalikan dari rakus dan serakah.

11. Berputus asa

Putus asa merupakan hilangnya semangat berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diraih, seperti hilang semangat untuk beribadah, bekerja, menuntut ilmu, dan mencari ridha Allah SWT.

12. Pelupa (lalai)

Lupa merupakan sifat manusia akan ingatannya. Tingkatan lupa ada 3 macam, yaitu pertama lupa dan lalai mengingat Allah SWT tentang perbuatan dan kebijaksanaan-Nya, sifat-sifat-Nya, Dzat-Nya. Kedua, lupa meninggalkan kewajiban menjalankan syari'at

²⁰ Ibid, h. 168

Islam dan berperilaku yang baik dan terpuji, seperti lupa mengerjakan shalat, puasa, dzikir, mengasihi anak yatim dan fakir miskin. Ketiga, lupa akan keimanan dan ketauhidan rapuh dan mengalami stress, depresi dan akhirnya menjadi orang gila dan kehilangan akal serta kesadaran dirinya secara lahir dan batin.²¹

13. Pemas

Malas merupakan penyakit hati yang dapat melemahkan mental atau kejiwaannya bagi manusia itu sendiri. Lawan dari malas yaitu rajin, bersungguh-sungguh dalam berjuang. Sudah seharusnya manusia yang mempunyai akal hendaknya dapat melawan rasa malas dalam hal melakukan kebaikan, ketakwaan, perubahan, dan lain sebagainya.

14. Kikir

Kikir merupakan sikap enggan berbagi atau memberi sebagian yang dimilikinya untuk orang yang membutuhkan bantuan. Sikap ini bukanlah sikap yang dimiliki oleh para Rasul dan orang-orang shaleh, melainkan sifat itu dimiliki oleh orang-orang yang zalim dan ingkar kepada Allah SWT.

15. Hilangnya rasa malu

Hilangnya rasa malu dibagi menjadi empat, yaitu malu meninggalkan perintah Allah SWT dan tidak mau melanggar larangan-Nya, malu melakukan perbuatan maksiat dan dosa di hadapan Allah SWT dan makhluk-Nya, malu menampakkan aurat dan kehormatannya dihadapan orang banyak, dan malu melakukan pembelaan diri akibat dari perbuatan buruknya yang juga bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT.²²

C. Faktor Gangguan Jiwa

1. Faktor internal

²¹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Ad-Da'wa*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2008), h. 191

²² Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjuniy, *At-Ta'rifaat*. H. 94

Gangguan jiwa akan terlihat ketika sikap dan perilakunya yang telah tertanam sejak dilahirkan ke muka bumi ini. Bagaimana manusia itu dilahirkan dengan perkawinan dan hubungan yang dilakukan. Setelah dalam masa kehamilan, lalu lahir, menempuh pendidikan dari awal hingga remaja, aktivitas yang sering dilakukan dengan melalui metode dan cara yang Allah SWT dan Rasul-Nya ridhoi.

2. Faktor eksternal

- a. Pendidikan awalnya tidak diperkenalkan dengan kalimat dua syahadat.
- b. Tidak diperkenalkan dan tidak ditanamkan ke dalam jiwa tentang hukum-hukum halal, haram, juga sebab akibat dari apa yang telah didapatkan jika melakukan perbuatan halal dan haram.
- c. Tidak pernah diajarkan dan diperintahkan untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.
- d. Tidak pernah ditanamkan nilai-nilai kecintaan kepada Rasulullah SAW, para Rasul dan Nabi untuk meneladani perilaku dan kemuliaan mereka dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.
- e. Tidak pernah diajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan cara mengaplikasikannya untuk kehidupan sehari-hari.
- f. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan tetangga yang tidak baik.
- g. Pendidikan dan lingkungan sekolah yang tidak baik.

D. Akibat buruk dari gangguan jiwa

Akibat-akibat buruk yang akan ditimbulkan oleh sikap, sifat, dan perilaku yang tidak sehat secara psikologi. Dalam perspektif Islam akibatnya yaitu hilangnya Nur Ilahiyah yang dapat menghidupkan kecerdasan-kecerdasan hakiki dari dalam diri manusia, sehingga

sulit beradaptasi baik dengan lingkungan sekitar maupun dengan lingkungan lainnya.

1. Jiwa, kehilangan kekuatan dan energi untuk mendorong melakukan perbuatan, tindakan dan perjuangan dalam menegakkan sikap, perilaku dan potensi yang dimilikinya.
2. Akal pikiran, kehilangan semangat untuk merenungkan, memikirkan, dan menganalisa ayat-ayat Allah SWT. Akal pikiran tidak mampu berpikir tentang hakikat kebenaran, tidak kuasa mencari dan menemukan jalan menuju kebaikan, pemanfaatan, dan keselamatan.
3. Qalbu (hati), kehilangan kekuatan dan energi untuk menerima hidayah, firasat dan ilham, bahkan tidak dapat menampakkan ayat-ayat dan tidak tersingkapnya rahasia Allah SWT. Apabila hati telah mati, maka manusia akan kehilangan rasa kasih sayang, sikap toleransi dan kelembutan, memiliki sifat kejam dan sadis.
4. Indrawi, kehilangan semangat untuk menangkap obyek yang terjadi di lingkungan sekitar. seperti melihat, mendengar, menangkap suara, penciuman aroma, pengecap, peraba objek.
5. Jasad, kehilangan kekuatan untuk tegak berdiri kokoh dalam mengaplikasikan kebaikan, kebenaran, kemanfaatan, dan keselamatan yang hakiki.

2. Cara menangani Gangguan Jiwa menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky

Proses terapi dan penyembuhan melalui pendekatan Islami sering disebut dengan istilah *istisyfâ'*. Salah satu metodenya adalah doa. Menurut Isep Zainal Arifin, psikoterapi Islam dapat diistilahkan sebagai *al-istsyfyâ' bi al-Qur'ân wa al-Du'â'*, yaitu penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan kepada tuntunan nilai-nilai al-Qur'an dan doa.²³ Cara mengatasi Gangguan Jiwa menurut Hamdani

²³Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.23-24

Bakran Adz-Dzaky dalam berbagai persoalan hidup dan kehidupannya ada tiga macam, yaitu:²⁴

1. Membacakan ayat-ayat Allah SWT

Membacakan beberapa ayat dari Al-Qur'an, surat-surat tertentu yang ada hubungannya dengan permasalahan, gangguan atau penyakit yang sedang dihadapi oleh seseorang dengan membacakan Al-Qur'an secara sempurna. Fungsi dan tujuan membacakan ayat-ayat Allah SWT sebagai berikut:

a. Pemberian nasehat

Pembacaan ayat-ayat, surat atau Al-Qur'an dalam rangka pemberian wejangan, bimbingan dan nasehat tentang berbagai macam masalah yang ada hubungannya dengan Allah SWT, manusia, problematika dan lingkungannya, cara pemberian nasehat dengan bijaksana, penuh kasih sayang, ketauladan dan tidak mengundang perdebatan.

Dalam memberikan nasehat, seharusnya menggunakan ayat-ayat atau dalil-dalil Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu. Seorang terapis harus mempunyai keahlian dalam memisahkan makna-makna lahir maupun batin dari pesan-pesan ayat atau dalil-dalil Al-Qur'an. Sehingga terlihat adanya ruh nasehat yang masuk kedalam hati dan jiwa seseorang. Saat itulah akan mulai tertarik dan terbuka untuk melakukan perbaikan dan perubahan kearah yang lebih baik, benar, mententramkan dan menyelamatkan.

Dalam menghadapi masalah ini, maka yang harus Terapi lakukan yaitu memahami esensi persoalan yang ada dalam diri seseorang, yaitu sebagai berikut:

b. Diberi pemahaman terlebih dahulu tentang Allah SWT dan *Af'al-Nya* (perbuatan

²⁴Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar: 2004), h.

dan kebijaksanaan-Nya).

- c. Diberi pemahaman tentang esensi musibah, bencana atau peristiwa-peristiwa baik yang menyenangkan maupun menyakitkan.
- d. Diberi pemahaman tentang esensi manusia di hadapan Allah SWT dan makhluknya.
- e. Diberi pemahaman bagaimana metode dalam mengatasi permasalahan hidup secara Qur'ani dan hikmah-hikmah dari keberhasilan dalam menanggulangnya.

Konselor atau Terapis dapat mengembangkan pesan-pesan ayat dengan menceritakan contoh kehidupan yang nyata sebagaimana telah dialami oleh para Nabi-Nabi, Rasul-Rasul, para Wali, dan orang-orang yang Shalih. Dengan cara mereka dalam menghadapi berbagai ujian yang berat, cara sikap mereka terhadap berbagai peristiwa kehidupan yang pernah dialami, sehingga mereka mendapatkan derajat sebagai hamba-hamba terbaik dari Allah SWT di dunia hingga di akhirat.²⁵

1. Tindakan pencegahan dan perlindungan

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai pencegahan dan perlindungan, yaitu sebagai permohonan (do'a) supaya selalu senantiasa dapat terhindar serta terlindungi dari suatu akibat timbulnya musibah, bencana juga ujian yang berat. Karena hal itu dapat mengganggu akan adanya keberadaan kejiwaan. Didalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit manusia yang mengalami stress, depresi, dan frustrasi sampai menjadi hilang ingatan dan kesadaran dikarenakan keimanan yang dimilikinya tidak kokoh, juga mental yang sangat rapuh serta lingkungan yang jauh dari perlindungan Allah SWT, dan juga dari orang-orang yang Shalih. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca doa dalam pencegahan dan perlindungan, yaitu:

²⁵ Ibid, h. 405

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا
تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Artinya: “*dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"*. (Q.S Al-Baqarah ayat 127)²⁶

Tafsir ayat: Berdoa dan menyerahkan semua amal kita kepada Allah SWT apabila telah selesai mengerjakannya. Dengan menyerahkan semua amal itu berarti tugas seorang hamba ialah mengerjakan amal-amal yang saleh karena Allah SWT, dan Allah SWT yang berhak menilai amal itu dan memberinya pahala sesuai dengan penilaian-Nya.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ
وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “*Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*” (Q.S Al-Baqarah ayat 128)²⁷

Tafsir ayat: Nabi Ibrahim a.s berdoa supaya Allah SWT mengangkat dari

²⁶Kementrian Agama RI Al-Fattah, *Al-Qur'an*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 11

²⁷ *Ibid*, h.11

keturunan-Nya nabi-nabi dan Rasul untuk memurnikan ketaatannya kepada Allah SWT serta memberi petunjuk dan peringatan. Allah

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^٤ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ^٥ رَبَّنَا لَا تُوَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^٦ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ^٧ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^٨ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^٩ وَاعْفُ عَنَّا^{١٠} وَارْحَمْنَا^{١١} أَنْتَ مَوْلَانَا
فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebani Kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S Al-Baqarah ayat 286)²⁸

Tafsir Ayat: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. juga mendapat apa yang telah diusahakannya. dan mereka memohon ampunan agar tidak dihukum dengan siksa karena lupa maupun kesalahan.

²⁸ Ibid, h.26

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S. Al-Baqarah ayat 201)²⁹

Tafsir Ayat: Dahulu para nabi sering membacanya karena doa yang begitu baik supaya diberikan kebaikan di dunia maupun di akhirat, serta mendapat perlindungan dari azab neraka.

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (Q.S. Al-Imran ayat 8)³⁰

Tafsir Ayat: Memohon petunjuk agar tidak tersesat, juga untuk memohon kekuatan kepada Allah SWT agar dikaruniakan keteguhan hati. selalu senantiasa dikaruniakan kasih sayang dari Allah SWT.

²⁹ Ibid, h.17

³⁰ Ibid, h.26

هٰنَالِكْ دَبْعَا زَكَرِيَّا رَبُّهُ ^ط قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِّنْ لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً
طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Artinya: “di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".(Q.S Al-Imran:38)³¹

Tafsir Ayat: Zakariya berdoa kepada Allah SWT agar diberikan keturunan yang baik dan saleh, karena Allah SWT Maha Mendengar doa.

رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukanlah Kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". (Q.S. Al-Imran 53)³²

Tafsir Ayat: Mereka berdoa “Ya Tuhan kami, kami sungguh membenarkan kitab yang Engkau turunkan kepada nabi-nabi-Mu, dan kami menjalankan perintah Isa, nabi-Mu. Tetapkanlah kami sebagai orang yang menjadi saksi atas peyampaian risalah oleh Raul-Mu dan atas sikap kafir dan ingkar Bani Israil.

³¹ Ibid, h.27

³² Ibid, h.30

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي

أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami (melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah SWT) dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir". (Q. S Al-Imran: 147)³³

Tafsir Ayat: Mereka hanyalah doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dan melampaui batas hukum yang ditetapkan Allah SWT dalam urusan kami berkaitan dengan persiapan perang, dan tetapkanlah pendirian kami supaya tidak berubah niat dan tujuan kami, dan tolonglah, anugerahkan kemenangan kepada kami atas orang-orang kafir.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ

مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S Al-A'raaf 23)³⁴

Tafsir Ayat: Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami

³³ Ibid, h.35

³⁴ Ibid, h.78

sendiri) oleh sebab perbuatan maksiat kami berdua (dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi).

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا
تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau tempatkan Kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu". (Q.S Al-A'raaf 47)³⁵

Tafsir Ayat: Dan apabila pandangan mereka dialihkan) yakni Ashhaabul A`raaf itu (ke arah) ke sebelah (penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau tempatkan kami) di dalam neraka bersama orang-orang yang lalim itu”

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.”(Q.S Ibrahim 40)³⁶

Tafsir Ayat: (Ya Rabbku! Jadikanlah aku orang-orang yang tetap mendirikan salat dan) jadikan pula (anak cucuku) orang-orang yang tetap mendirikannya. Nabi Ibrahim sengaja di dalam doanya ini memakai

³⁵ Ibid, h.79

³⁶ Ibid, h.131

ungkapan min yang menunjukkan makna sebagian karena Allah swt. telah memberitahukan kepadanya bahwa di antara anak cucunya itu terdapat orang yang kafir (Ya Rabb kami! Kabulkanlah doaku) semua doa yang telah disebutkan tadi.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: *Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" .(Q.S Ibrahim 41)*

Tafsir Ayat: (Ya Rabb kami! Beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku) doa ini diucapkan sebelum jelas bagi Nabi Ibrahim bahwa kedua orang tuanya memusuhi Allah swt. Akan tetapi menurut suatu pendapat dikatakan bahwa ibu Nabi Ibrahim masuk Islam. Lafal waalidayya menurut qiraat yang lain dapat dibaca mufrad sehingga bacaannya menjadi waalidiy (dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya) ditegakkannya (hisab).

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ
وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: *"Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk*

orang-orang yang merugi." (Q.S Al Hud 47)³⁷

Tafsir Ayat: Doa diatas merupakan ayat Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, seluruhnya mengandung permohonan yang bersifat pencegahan (*preventif*) dan perlindungan (*protektif*). Doa-doa dan ayat-ayat tersebut akan benar-benar dikabulkan apabila cara dan etika dalam membacanya benar-benar terpenuhi dengan baik dan sempurna.

Terkabulnya do'a harus memenuhi beberapa etika dan cara, yaitu sebagai berikut:³⁸

1. Memurnikan niat hanya untuk Allah SWT
2. Diawali dengan pujian-pujian dan sanjungan kepada Allah SWT dan juga bersholawat kepada Nabi SAW.
3. Percaya dalam berdo'a dan yakin akan terkabul
4. Memohon dengan penuh kerendahan hati dan tidak tergesa-gesa serta hati benar-benar khusyu'
5. Selalu senantiasa berdo'a dalam keadaan baik maupun dalam keadaan sulit
6. Tidak memohon kecuali hanya dengan Allah SWT
7. Tidak memohon mendoakan keburukan atas keluarga, harta, anakserta diri sendiri
8. Melembutkan suara dalam berdo'a, tidak bersuara keras
9. Mengakui perbuatan dosa-dosa yang telah dibuat, mengakui segala kenikmatan yang telah diberi dengan cara mensyukurinya
10. Tidak membuat-buat rangkaian kata dan bersajak dalam memanjatkan do'a
11. Penuh ketundukan, khusyu', pengharapan serta kecemasan
12. Membuang segala kezhaliman, disertai dengan taubat

³⁷ Ibid, h.115

³⁸ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qohtaniy, *Do'a dan Penyembuhan Cara Nabi*, Terjemahan Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.21-22

13. Berdo'a diulang-ulang sebanyak tiga kali
 14. Berdo'a menghadap kiblat
 15. Berdo'a dengan mengangkat kedua tangan
 16. Sebelum berdo'a sebaiknya berwudhu
 17. Didalam berdo'a tidak ada unsur permusuhan
 18. Apabila berdo'a untuk orang lain, hendaknya diutamakan berdo'a untuk diri sendiri
 19. Hendaknya bertawassul kepada Allah SWT dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang Mulia, dengan amal shalih yang telah dikerjakan maupun dengan mendo'akan orang shalih yang masih hidup juga mendo'akan orang yang satu masa dengannya
 20. Hendaknya segala sesuatu yang dimakan dan diminum maupun pakaian yang dipakai adalah barang halal dan juga baik
 21. Menjauhi segala perbuatan maksiat
- b. Tindakan pengobatan dan penyembuhan

Fungsi dan tujuan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu memberikan penyembuhan dan pengobatan terhadap penyakit kejiwaan, bahkan dapat juga menyembuhkan penyakit spiritual maupun fisik. Tindakan penyembuhan dan pengobatan terhadap gangguan psikologis dengan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa contoh yakni:

1. Penyembuhan penyakit lupa ingatan

Dalam sebuah Riwayat oleh Ibnu Sunni dari Abdurrahman bin Abi Laila dari seorang laki-laki dari ayahnya, ia mengatakan bahwa pernah seorang laki-laki datang menemui Nabi SAW, sambil mengatakan "Sesungguhnya saudaraku sedang sakit". Nabi menanyakan, "sakit apa saudaramu?", lalu ia menjawab "seperti penyakit lupa

ingatan (gila)". Lalu Nabi SAW. Bersabda "Bawalah ia kepadaku" kemudian Nabi SAW melakukan terapi, orang yang sakit itu dengan membacakan ayat terapi kepadanya ayat-ayat Al-Qur'antersebut yaitu:³⁹

1. Surat Al-Fatihah
2. Al-Baqarah ayat 2-5

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S Al-Baqarah: 2)⁴⁰

Tafsir ayat: Tuhan menamakan Al Qur'an dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka". (Q.S Al-Baqarah: 3)

Tafsir ayat: Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya

³⁹Imam Nawawi, *Al-Adzkar*, Terjemahan M.Tarsi Alwi, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2005), h. 322

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2008), h.2-3

sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah SWT, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ

يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”. (Q.S Al-Baqarah:4)

Tafsir ayat: Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad SAW ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Qur'an seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf yang tersebut dalam Al Qur'an yang diturunkan kepada Para rasul. Allah SWT menurunkan kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul.

Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. akhirat lawan dunia. kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Al-Baqarah: 50)

Tafsir ayat: Ialah orang-orang yang mendapat apa-apa yang dimohonkannya kepada Allah SWT sesudah mengusahakannya.

3. Al-Baqarah 163-164

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Baqarah: 163)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara

langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Q.S Al-Baqarah: 164)⁴¹

Tafsir ayat: Langit diciptakan tinggi, luas, indah. terlihat hal-hal yang menakjubkan.

Ada matahari, bulan, bintang- bintang yang beredar dan juga tetap. Diatur-Nya sedemikian rupa untuk maslahat manusia. Bumi diciptakan mempunyai kepadatan, lembah-lembah, gunung-gunung, dataran, lautan, gurun, hutan belantara dan isinya. Semuanya tersusun rapi dan indah. Disediakan-Nya berbagai macam manfaat yang diperlukan oleh makhluk-Nya.

Malam dan siang diciptakan-Nya bergantian, datang dan pergi, kemudian digantikan dengan yang lainnya secara silih berganti tidak terlambat sedikitpun. Kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia. Diturunkan-Nya hujan ke atas bumi yang pada mulanya kering dan tandus. Darinya tumbuh berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang diperlukan manusia. Dia sebarkan di bumi itu berbagai jenis haiwan dengan berbagai macam bentuk, warna, kegunaan dan ukurannya. Adakalanya angin datang membawa rahmat, dan adakalanya datang membawa bencana. Awan bergerak antara langit dan bumi, ditundukkan menuju tempat-tempat yang dikehendaki oleh Allah dan dipalingkan menurut apa yang dikehendaki-Nya. Semua yang disebutkan itu benar-benar terdapat tanda-tanda yang jelas menunjukkan keesaanNya dalam mencipta, mengatur dan kemampuan-Nya menghidupkan orang-orang yang telah mati dan memberikan balasan terhadap amal mereka.

4. Al-Baqarah ayat 255

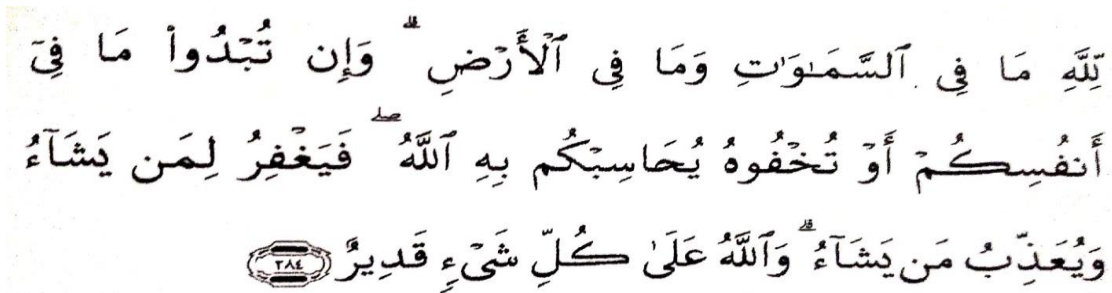
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

⁴¹ Ibid, h.24-25

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (Q.S Al-Baqarah: 255)

Tafsir ayat: Ayat Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah SWT dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

5. Al-Baqarah 284-286



لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S Al-Baqarah: 284)⁴²

Tafsir ayat: Milik Allah SWT apa yang ada di langit dan di bumi. apa yang ada di hatimu atau apa yang kamu sembunyikan pasti akan dihisab oleh Allah SWT. Dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

⁴² Ibid, h.41

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali." (Q.S Al-Baqarah: 285)

Tafsir Ayat: Telah beriman Rasul terhadap apa yang diturunkan kepadanya dari Allah SWT, orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-malaikat-Nya dan Kitab-kitab-Nya, kami tidak membeda-bedakan antara seseorang diantara Rasul-Rasul-Nya. Kami dengar dan kami taati, maka kami bermohon. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan kepada engkau kami akan kembali.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ كُنَّا سَآئِئًا أَوْ آخِطَاءًا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا

فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa

atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S Al-Baqarah: 286)

Tafsir ayat: Allah SWT tidak akan membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapatkan berupa kebaikan maupun kejahatan/dosa yang dilakukannya. maka orang-orang tidak menerima hukuman apa yang dilakukannya. Mereka memohon atas kesalahan atau lupa yang tanpa disengaja. Permintaan ini merupakan pengakuan terhadap nikmat Allah SWT, yang tidak mungkin dapat kami pikul bebannya berupa cobaan dan juga tugas. Kami meminta ampunan kepada pengatur dan pengurus segala urusan

6. Ali-Imran ayat 2

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya". (Q.S Ali-Imran: 2).⁴³

Tafsir ayat: Allah mengatur langit dan bumi serta seisinya.

7. Ali-Imran ayat 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Ali-

⁴³ Ibid, h.50

Imran: 18)

Tafsir ayat: Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.

8. Al-A'raaf ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam*”. (Al-A'raaf: 54)⁴⁴

Tafsir ayat: Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah SWT dan kesucian-Nya.

9. Al-Mu'minun ayat 116

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya: “*Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia*”. (Al-Mu'minun ayat 116)⁴⁵

Tafsir ayat: Dari main-main dan hal-hal lainnya yang tidak layak bagi kebesaran-Nya (Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia yang memiliki Arasy yang mulia) yakni Al-Kursi atau singgasana bagi raja.

⁴⁴ Ibid, h.157

⁴⁵ Ibid, h.349

10. Al-Jin ayat 3

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

Artinya: “dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak”(Q.S Al-Jin ayat 3)⁴⁶

Tafsir Ayat: Maha Besar keagungan-Nya dari apa yang dinisbatkan kepada-Nya yang tidak memiliki Istri.

11. Al-Ikhlâs ayat 1-4

12. Al-Falaq ayat 1-5

13. An-Nas ayat 1-6

2. Penyembuhan rasa sedih dan duka

H.R Turmudzi dari Anas RA., H.R Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas RA bersabda:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ وَلَا كُفَّهْ تَكْلِيفِيْ إِلَى نَفْسِ طَرْفَةِ عَيْنٍ أَبَدًا

Artinya: “Wahai Rabb Yang Maha Hidup, wahai Rabb Yang Berdiri Sendiri tidak butuh segala sesuatu, dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan kepadaku sekali pun sekejap mata tanpa mendapat pertolongan dari-Mu selamanya].” (HR. Ibnu As Sunni dalam Amal Al-Yaum wa Al-Lailah no. 46, An-Nasa”i dalam Al-Kubra 381: 570, Al-Bazzar dalam musnadnya 4/ 25/ 3107, Al-Hakim 1: 546. Sanad hadits ini hasan sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah)

3. Pencegahan, perlindungan, dan penyembuhan secara umum Membaca Al- Qur’an seutuhnya (sebagai amalan dan wirid) dan dengan memahami makna melalui tafsir dan ta’wilnya akan menghasilkan potensi pencegahan, perlindungan dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis secara umum. Segala bentuk atau sesuatu apapun yang

⁴⁶ Ibid, h.572

menjadi penyebab terganggunya keberadaan kejiwaan akan hilang, lenyap, dan bahkan menyehatkan kejiwaannya, spiritual maupun fisik, apabila metode, cara, dan teknik membaca, memahaminya, dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan yang tetap, disiplin dan berulang-ulang, atau memenuhi prinsip-prinsip membaca Al-Qur'an secara tartil sebagai amalan dan wirid yang dapat menghasilkan potensi pencegahan dan perlindungan terapis.

2. Penyucian Diri

Penyucian diri merupakan suatu upaya untuk menghilangkan, membersihkan, atau melepaskan segala kotoran dan najis yang terdapat dalam diri manusia secara psikologis dan rohaniyah.

Dua jenis penyucian: Pertama zahir, ditentukan oleh peraturan agama (Syari'at) dan dilakukan dengan membasuh tubuh badan dengan air yang bersih. Keduanya ialah penyucian batin, dengan menyadari kekotoran di dalam diri, menyadari dosanya dan bertaubat dengan ikhlas. Penyucian batin memerlukan perjalanan kerohanian dan dibimbing oleh guru kerohanian.⁴⁷

Objek yang disucikan adalah sisa pengingkaran dan kedurhakaan yang melekat pada jiwa, *qalb*, akal fikiran, indrawi dan fisik, sehingga “cahaya Ketuhanan” tidak dapat memancarkan sinarnya atau cahaya itu kembali ke hadirat Allah SWT, karena tempat-tempat berlabuh telah penuh sesak dengan noda-noda hitam, beraroma tidak sedap, dan sangat kotor. Kotoran dan najis inilah yang membuat keberadaan fitrah seorang manusia terbelenggu di dalamnya. Sehingga jiwa, *qalb*, akal fikrian, inderawi dan fisik menjadi sakit dan tidak dapat menjalankan fungsi-fungsi fitrahnya secara hakiki.

Menyucikan diri dari keburukan-keburukan amal perbuatan, dengan melakukan

⁴⁷ Syekh Abdul Qodr Jailani, Kitab Sirrul Asror Bab 14, h. 50

amal-amal saleh. Abi Saud menyimpulkan dalam kata *yuzakkih* merupakan tugas Rasul yang membawa manusia pada kesucian; suci aqidah dan amal perbuatannya.⁴⁸

Penyakit ini adalah penyakit yang tidak tampak kotorannya dan najisnya, tetapi hanya tampak pada penampilan dan perilaku. Bagi seorang terapis yang telah memiliki potensi profetik, maka akan sangat mudah memberikan penilaian atau diagnosa dari penampilan dan perilaku, juga dapat mencium aroma yang tidak sedap, melihat penampilan yang tidak indah.

Puncak dari penyakit kejiwaan yaitu penyakit yang diakibatkan karena sikap musyrik, munafiq, kafir, fasiq, dan zhalim kepada Allah SWT. dan terapinya sangatlah berat, karena ada kaitannya dengan *quradat* dan *iradat* Allah SWT. Oleh karena itu seorang terapis yang tidak atau belum memiliki otoritas Ilahyah, tidak akan mungkin terapis dapat melakukan terapi terhadap penyakit. Karena itu harus memasuki alam kejiwaan yang sangat bersifat gaib, juga harus membawa esensi jiwa manusia ke hadirat Allah SWT, supaya yang memiliki jiwa mau bersujud dan memohon ampunan di hadapan-Nya, bahkan perlu membersihkan diri dengan melakukan pengampunan dan pertaubatan.

Jika Allah SWT telah memperbolehkan kepada terapisnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada seseorang supaya dapat terlepas dari perilaku dan penampilan yang menantang Allah SWT dan Rasul-Nya, maka atas izin-Nya pula proses terapi dapat dilaksanakan dengan baik.

Penggunaan terapi dengan penyucian jiwa dan rohaniyah dari sisa-sisa maksiat dan pengingkaran terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW yaitu dengan memberikan bimbingan kepada pemahaman dan pengamalan tentang:

a. Ilmu Tauhid

⁴⁸ Kitab Abi As Saud Bab 8, h. 247

Ilmu tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah SWT, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁴⁹

Kata Tauhid terdiri dari perkataan “*Theos*” artinya Tuhan, dan “*logos*” yang berarti ilmu (*science, study, discourse*). Jadi Theologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Definisi theologi yang diberikan oleh para ahli-ahli ilmu agama antara lain dari Fergilius Ferm, yaitu: *The discipline which concerns God (or the Divine Reality) and God’s relation to the world* (Tauhid adalah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta).⁵⁰

Mengesakan perbuatan-perbuatan Allah SWT adalah dengan meyakini dan mempercayai sebenar-benarnya bahwa tidak ada sesuatu atau seorang dari makhluk-Nya yang dapat berbuat, melainkan semata-mata seorang dari makhluk-Nya yang dapat berbuat, melainkan semata-mata karena izin, qudrat dan iradat-Nya. Dengan bertauhid yang benar terhadap perbuatan-perbuatan Allah SWT, maka manusia akan terhindar dari sikap pemaarah, pendendam, pendengki, putus asa dan berprasangka buruk kepada Allah SWT dan makhluk-Nya. Karena telah meyakini bahwa apapun yang terjadi di dalam kehidupan ini, pada hakikatnya karena kehendak Allah SWT dibalik peristiwa dan suatu yang telah terjadi di dalam kehidupan ini terjadi sesuai kehendak Allah SWT. Baik atau buruk, bahagia atau sedih, menyakitkan atau menyenangkan, selalu

⁴⁹M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P&K, Jakarta, 1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.2

⁵⁰A. Hanafi, *Pengantar Tauhid Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h,1

mengandung hikmah dan rahmat bagi siapa saja yang telah bertauhid atau mengesakan Allah SWT.

Mengesakan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT dengan cara meyakini bahwa sesungguhnya tidak ada seorang makhluk yang mempunyai nama yang baik dan sifat yang sempurna, kecuali hanya Allah SWT semata. Dengan bertauhid terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, seseorang akan terhindar dari sikap sombong dan riya'. Karena dengan memahami nama-nama-Nya yang Agung dan Maha Perkasa, maka manusia menjadi lenyap dan fana' di dalam kebesaran dankeagungan-Nya.

Mengesakan Dzat Allah SWT merupakan cara meyakini dengan sebenarnya keyakinan bahwa tidak ada satu makhluk yang memiliki Dzat, kecuali hanya Allah SWT. Dengan bertauhid kepada Allah SWT dengan benar, maka akan lenyap dan fana' seorang hamba di dalam kemaujudan-Nya. Seorang manusia telah sukses bertauhid pada dzat Allah SWT, maka seseorang akan terlepas dari pengaruh negatif dari unsur- unsur alam dan makhluk, karena seseorang telah terbawa ke alam hakikat ruang dan waktu-Nya. Pada saat itu manusia akan merasakan terhindar dari belenggu materi dunia, dengan seiring waktu tampaklah di dalam musyahadahnya kekekalan Wujud-Nya.

Dengan demikian, manusia membutuhkan Tauhid yang lain, yaitu Tauhid ibadah atau Tauhid ilahiyah. Tauhid tersebut menjadikan Allah SWT sebagai Tuhan yang harus di sembah dan di mintak pertolongan. Tidak ada yang berhak disembah dan dimintak pertolongan kecuali Allah SWT.⁵¹

I'tikad tauhidiyah terimplementasi pada penerapan ibadah. Dengan ibadah manusia akan meningkatkan kualitas dan kuantitas ketauhidan secara nyata dalam diri dan di luar

⁵¹Yusuf Al-Qaradhawi, *Akidah Salaf dan Kholaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.13

diri, di dalam teori dan empirik, di dalam I'tikad dan kenyataan yang sebenarnya dan dapat dirasakan melalui indra kebatinan. Hadirnya keyakinan yang sempurna dalam diri manusia menjadi penyuci jiwa dan rohaninya.

b. Melakukan Pertaubatan

Sebelum melakukan pertaubatan, sebaiknya diberikan pemahaman tentang pertaubatan. Hakikat taubat dimaknai dengan arti "kembali". Kata *taba* berarti kembali, maka *tobat* maknanya juga kembali. Penjelasan diatas artinya kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.⁵²

Pertaubatan adalah cara mengembalikan seorang hamba dalam keadaan suci, menggiring dan mengantarkan rohaninya untuk tunduk dan patuh bersujud di hadapan Allah SWT. Fungsi dari pertaubatan yaitu media dalam melakukan "*takhalli*" yaitu cara mengosongkan, membersihkan dan menyucikan diri dari kotoran dan karat yang terdapat najis akibat dari terlalu banyak melakukan perbuatan maksiat dan juga melakukan pengingkaran terhadap Allah SWT.

Dalam melakukan pertaubatan ada syarat yang harus dipenuhi. Tanpa adanya persyaratan, pertaubatan bukanlah apa-apa juga akan sia-sia belaka. Para Ahli Ushul di kalangan Ahli Sunnah mengatakan, bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi supaya pertaubatan itu sah dilakukan, yaitu: Pertama, menyesali pelanggaran yang telah dilakukan. Kedua, meninggalkan secara langsung penyelewengan. Ketiga, dengan yakin seorang hamba memutuskan untuk tidak kembali melakukan perbuatan maksiat. Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq menyatakan, bahwa pertaubatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:⁵³

⁵²Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ilmit Tashawwuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 115

⁵³Imam Al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah al-Qusyairiyah terjemahan* Muhammad Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti: 2005), h. 79

1. Tahap awal disebut *taubah*, adalah pertaubatan yang dilakukan karena merasa takut terhadap siksa maupun hukuman.
2. Tahap pertengahan disebut *inabah* atau kembali, adalah pertaubatan yang dilakukan karena mengharapkan pahala Ilahi
3. Tahap ketiga disebut *awbah*, adalah pertaubatan yang dilakukan karena mematuhi peraturan Ilahi, bukan karena ingin mendapatkan pahala atau takut terhadap hukuman

Proses terapi terhadap gangguan-gangguan kejiwaan atau rohaniyah yang menggunakan "*tazkiyah nafsiyah*" (penyucian jiwa) adalah sebuah metode yang dapat dilakukan hanya seorang terapis yang telah memahami, mengamalkan dan mengalami pertaubatan dengan cara yang baik dan benar, juga memiliki kemampuan dalam menggunakan metode profetik.

Proses bimbingan pertaubatan dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip, tanpa prinsip pertaubatan, maka tidak akan tercapai. Prinsip-prinsipnya yaitu:⁵⁴

- c. Niat. Niatkan semata-mata melakukan pertaubatan hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT, cinta dan perjumpaan dengan-Nya.
- d. I'tikad. Adanya prasangka dan keyakinan yang baik terhadap Allah SWT, bahwa Allah SWT pasti akan menerima pertaubatan hamba-Nya.
- e. Maksud dan tujuan. Pertaubatan dilakukan untuk melepaskan diri gangguan setan, jin dan iblis juga melenyapkan kotoran dan najis yang melekat dalam diri, hati, akal, fikiran, jiwa, inderawi, dan jasad.
- f. Ber'azam. Menguatkan diri dengan sekuat tenaga dan juga pendirian.

⁵⁴Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan konseling Islam: Penerapan metode sufistik*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru; 2001), h . 533

- g. Uzlah, merupakan cara mengasingkan diri untuk sementara waktu dari keramaian manusia dengan tujuan supaya proses pertaubatan itu tidak akan terganggu dan pertaubatan dapat berhasil dilaksanakan dengan baik.
- h. Khalwat, merupakan menyepi diri di dalam suatu tempat dalam rangka menghadirkan rasa keberadaan Allah SWT dalam kehidupan-kehidupan dirinya, dengan memperbanyak dzikir dan istighfar.
- i. Adab, merupakan sikap sopan di hadapan Allah SWT dalam melakukan pertaubatan. Hendaknya proses pertaubatan dibuka dengan shalat taubat dua raka'at, empat raka'at atau lebih dan selalu memelihara kesucian diri dari hadats atau segala sesuatu yang dapat membatalkan selama dalam keadaan berdzikir dan istighfar.
- j. Dalam bimbingan dan pengawasan seorang ahli. Proses pertaubatan yang dilakukan oleh seorang harus di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya karena jika tidak dikhawatirkan akan dapat membahayakan proses pertaubatan itu, karena saat itu syaitan, jin, iblis dan manusia yang berjiwa ketiganya tidak merasa senang, dan mereka sewaktu-waktu dapat mengacaukan proses itu, bahkan dapat menyesatkannya.
- k. Evaluasi. Obyek evaluasinya adalah kualitas dari hasil pertaubatan itu, seperti sudah sejauh mana tahapan dari pertaubatan itu, apakah telah masuk ke dalam kondisi *taubah*, *inaabah* atau *awbah*.

Dari penjelasan diatas, tujuan utama pertaubatan adalah adanya perubahan dari perilaku, sikap, dan penampilan sebagaimana yang telah tercermin oleh para Rasul-Rasul, Nabi-Nabi, Auliya dan orang-orangshalih.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Terapi Islam terhadap gangguan

kejiwaan dengan penyucian diri, yaitu terapi dengan penanaman nilai-nilai tauhidiah ke dalam diri seorang dan pertaubatan secara penerapan langsung dengan berpegang teguh pada syarat dan prinsip-prinsipnya, dengan harapan supaya gangguan itu akan pergi dari dalam diri individu dan akan terlahir sebagai seorang manusia yang baru dengan sebagian potensi dan kecerdasan yang suci, terlindung dan terbimbing oleh qudrat dan iradat-Nya.

3. Pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hikmah

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril AS dari *Lauhul Mahfudz*, ke *Baitul Izzah* lalu ke bumi. Al-Qur'an sumber dan pedoman bagi manusia untuk membangun kehidupan yang hidup di permukaan bumi dan di langit, di dunia hingga akhirat.

Pengajaran Al-Qur'an adalah suatu upaya untuk menyampaikan dan memahami tentang isi dan pesan-pesan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu Tafsir.

Al-Hikmah adalah suatu ilmu yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang terdapat pada yang wujud.⁵⁵ Ibnu Abbas RA. telah menafsirkan al-hikmah dalam Al-Qur'an dengan pengajaran tentang halal dan haram.⁵⁶

Al-Hikmah adalah suatu ilmu dengan hakikat segala sesuatu yang berada di dalam ruang dan waktu dapat diketahui, difahami dan dapat dijadikan pelajaran serta nasehat yang suci dan agung, baik bagi manusia yang dianugerahi ilmu, maupun siapa saja yang ingin mengambil manfaat dari ilmunya.

Pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hikmah penting karena karena tanpa adanya

⁵⁵Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'rifaat*, Terjemahan Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 2006), H.91

⁵⁶*Ibid*, h.92

pemahaman yang cukup mendalam tentang keduanya, tidak akan mungkin seseorang dapat berkembang dengan baik, benar dan selamat dari godaan dan tipu daya syaitan, iblis, jin dan manusia yang selalu menghalang-halangnya, khususnya pada proses pelatihan dan perjuangan untuk mencapai tingkat kesempurnaan dari serta menemukan identitas diri dan citra diri yang paling hakiki.⁵⁷

Pengajaran Al-Hikmah ialah menyampaikan dan memahamkan tentang makna dan pesan-pesan Al-Qur'an secara Ilmu Ta'wil (pesan-pesan tersirat dan hakikat). Apabila seseorang telah dapat memahami dan memperoleh anugerah Al-Hikmah dari Allah SWT, maka individu akan dapat memahami Al-Qur'an bersama Allah SWT dan memahami As-Sunnah bersama Rasulullah SAW.

Praktik terapi Islam dengan pembacaan ayat-ayat, tazkiyah, pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hikmah adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Konseling, adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli tersebut.⁵⁸ Konseling dilakukan satu kali dalam satu minggu diwaktu siang hari.
- b. Psikoterapi, adalah proses pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit mental melalui metode psikologis guna untuk membantu, mengembangkan, mengubah, memperbaiki pola tingkah laku atau perbuatan yang telah rusak menjadi lebih baik.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa terapi Islam dengan pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hikmah yaitu dengan cara memahami pesan yang terkandung didalam Al-Qur'an lalu memahami ajaran-ajaran yang baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan.

⁵⁷Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Al-Manar,2004).h. 445

⁵⁸Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2014), h. 23

⁵⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, terjemahan E. Koeswara, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004), h.37

Jika ditinjau dari perspektif psikoterapi Islam, maka dapat dipahami bahwa terapi gangguan jiwa adalah bagian dari bentuk terapi doa. Karena terapi yang beliau lakukan secara umum selalu menggunakan doa. Dimana di dalam doa-doa tersebut diucapkan secara detail mengenai penyakit yang di derita oleh seseorang yang bersangkutan. Adapun doa yang Hamdani ucapkan selalu diulang-ulang beberapa kali, dan hal ini merupakan ciri khas Hamdani. Selain itu, Hamdani juga selalu memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.